
Perubahan Arsitektur Pada Rumah Adat Kampung Kamanasa di Kabupaten Malaka, Kecamatan Malaka Tengah, Nusa Tenggara Timur

Putu Padma Sthri Meila Utami¹, I Putu Gede Laksmana Adisatya², Nyoman Ratih Prabandari³, Ni Komang Indra Mahayani⁴, Made Mas Surya Wiguna⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No. 24, Denpasar, Indonesia

e-mail: pmeilautami@gmail.com¹

How to cite (in APA style):

Utami, Putu Padma Sthri Meila. (2023). Perubahan Arsitektur pada Bangunan Adat Kampung Kamanasa di Kabupaten Malaka, Kecamatan Malaka Tengah, Nusa Tenggara Timur. *Undagi: Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 11 (1), pp.158-164.

ABSTRACT

This study identifies changes that have occurred in Archipelago Traditional Architecture, in this case taking a case study of Traditional Houses in Kamanasa Village, Central Malacca District, Central Malacca District. Data collection was carried out using field surveys and direct interviews with indigenous peoples in Kamanasa Village. The analysis was carried out by comparing and describing the differences that reflect changes in traditional house buildings in Kamanasa Village from an architectural point of view. Along with the times, traditional houses in Kamanasa Village have changed in terms of function, spatial planning, to construction and building materials. This architectural change was influenced by the growing needs of the community, practicality in the development process, to the increasingly limited availability of old materials and began to be replaced with new ones. This architectural change also creates differences between buildings that tend to be sacred or bound by customary rules and buildings where indigenous peoples live in general. The changes occur in spatial planning that adapts to the needs of the occupants' activities. This has implications for the appearance of buildings that seem more closed and private. The standards for health, safety and security for the occupants have also increased, so that traditional houses which function as residences usually have undergone a change in the use of materials that are easy to clean and the use of structures that are felt to be stronger and safer.

Keywords: *Architecture, Changes, Desa Kamanasa, Traditional House.*

ABSTRAK

Kajian ini mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada Arsitektur Tradisional Nusantara, dalam hal ini mengambil studi kasus Rumah Adat di Kampung Kamanasa, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan survei lapangan serta wawancara langsung dengan masyarakat adat di Kampung Kamanasa. Analisis dilakukan dengan membandingkan dan mendiskripsikan perbedaan yang mencerminkan perubahan pada bangunan rumah adat di Desa Kamanasa dari sudut pandang arsitektur. Seiring perkembangan zaman, rumah adat di Kampung Kamanasa mengalami perubahan dari segi fungsi, tata ruang, hingga konstruksi dan material bangunannya. Perubahan arsitektur ini dipengaruhi oleh faktor kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang, kepraktisan dalam proses pembangunan, hingga ketersediaan material lama yang semakin terbatas dan mulai tergantikan dengan yang baru. Perubahan arsitektur ini pun menimbulkan perbedaan antara bangunan yang cenderung bersifat sakral atau terikat pada aturan adat dengan bangunan tempat tinggal masyarakat adat pada umumnya. Perubahannya terjadi pada penataan ruang yang menyesuaikan dengan kebutuhan aktivitas penghuninya. Ini berimplikasi pada tampilan bangunan yang terkesan lebih tertutup dan privat. Standar kesehatan, keselamatan, dan keamanan penghuninya juga mengalami peningkatan, sehingga rumah adat yang difungsikan untuk tempat tinggal biasanya sudah mengalami perubahan pada penggunaan material yang mudah dibersihkan serta penggunaan struktur yang dirasa lebih kuat dan aman ketika bangunan digunakan.

Kata kunci: *Arsitektur, Desa Kamansa, Rumah Adat, Perubahan*

PENDAHULUAN

Desa Kamanasa merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas 9,34km². Desa ini terbagi menjadi lima dusun adat yaitu: Dusun Manelima, Dusun Fohoterin, Dusun Fatisin, Dusun Liurai, dan Dusun Leoklaran. Desa ini merupakan sebuah desa adat yang masih kental akan budaya dan tradisi serta bangunan – bangunan adatnya yang masih terawat dengan baik.

Rumah adat di Kamanasa memiliki pola massa terpusat dengan arah kiblat menuju ke pohon beringin (pohon yang di bawa leluhur Timor) bentuk bangunan yang didesain menyerupai rumah panggung karena menyesuaikan dengan iklim setempat, dengan bentuk atap terinspirasi dari bentuk badan kapal serta dilengkapi dengan dua tiang besar yang terinspirasi dari tiang layar pada kapal.

Terdapat empat tingkatan yang berbeda antara rumah adat yang ada di Desa Kamanasa, tingkatan ini sesuai dengan fungsi dari masing – masing rumah. Diantaranya: Uma Roh Bo’ot, merupakan rumah dengan tingkatan tertinggi yang hanya dibuka pada acara panen jagung setiap setahun sekali. pada tingkatan selanjutnya terdapat Uma Dato yang dipercaya sebagai rumah para leluhur serta rumah untuk menyimpan benda – benda pusaka. Rumah pada tingkatan ke tiga merupakan Uma Katuas yang merupakan rumah para pemimpin suku yang bergelar sebagai Fukun. Sedangkan pada tingkatan terakhir terdapat Uma Sisian Tetanen yang merupakan rumah bagi para bawahan dari Uma Katuas.

Tidak seperti Uma Roh Bo’ot, Uma Dato, dan Uma Fukun yang masih terikat oleh aturan adat sehingga keseluruhan meterialnya bersumber dari alam yang ditentukan oleh aturan – aturan adat yang ada, karena berada pada tingkatan terbawah Uma Sisian Tetanen tidak terlalu terikat oleh aturan – aturan adat.

Studi ini akan lebih banyak membandingkan dan mendiskripsikan perbedaan yang mencerminkan perubahan pada

bangunan rumah adat di Desa Kamanasa dari sudut pandang arsitektur.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif dan observasi. Penelitian deskriptif yakni suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian ini dilakukan langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, pengolahan/analisis data, membuat kesimpulan dan laporan (Setiadi, 2013:64).

Sedangkan penelitian observasi yaitu dilakukan dengan cara melakukan pengamatan atau pengukuran terhadap berbagai variabel subjek penelitian (Alatas, 2004).

Metode penelitian deskriptif observasi adalah penelitian dengan menggambarkan suatu keadaan atau masalah yang digali melalui pengamatan yang terjadi dilapangan.

Kegiatan penelitian kami berfokus pada kawasan Desa Kamanasa, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini dilakukan karena kawasan Desa Kamanasa masih sangat kental akan budaya dan tradisi, serta bangunan peninggalan-peninggalan leluhur yang diduga sebagai bangunan cagar budaya sehingga sangat perlu untuk diidentifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring perkembangan zaman, rumah adat di Kampung Kamanasa mengalami perubahan dari segi fungsi, tata ruang, hingga konstruksi dan material bangunannya. Perubahan arsitektur ini dipengaruhi oleh faktor kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang, kepraktisan dalam proses pembangunan, hingga ketersediaan material lama yang semakin terbatas dan mulai tergantikan dengan yang baru. Perubahan arsitektur ini pun menimbulkan perbedaan antara bangunan yang

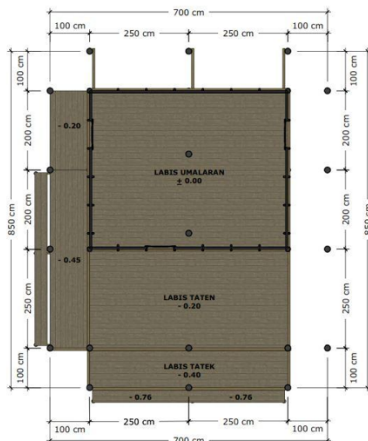
cenderung bersifat sakral atau terikat pada aturan adat dengan bangunan tempat tinggal masyarakat adat pada umumnya.

Terdapat beberapa perbedaan yang mencerminkan perubahan antara bangunan yang memiliki keterikat dengan aturan adat dengan bangunan sisan tetanen yang tidak terlalu terikat dengan aturan – aturan adat. Peneliti memilih Uma Dato dan Uma Salibir sebagai studi kasus untuk dibandingkan dan dideskripsikan perubahan yang terjadi pada rumah adat Desa Kamanasa akibat perkembangan zaman dan kebutuhan penggunaannya.



Gambar 1
Uma Dato

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 2

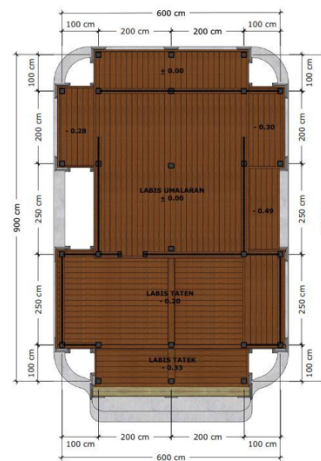
Denah Uma Dato
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Uma Salibir



Gambar 3
Uma Salibir

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 4

Denah Uma Salibir
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Perubahannya terjadi pada penataan ruang yang menyesuaikan dengan kebutuhan aktivitas penghuninya. Ini berimplikasi pada tampilan bangunan yang terkesan lebih tertutup dan privat. Sedangkan apabila dilihat dari tampilan dan penggunaan material bangunannya, sekilas terlihat serupa. Namun, setelah dilakukan pengamatan terdapat beberapa perbedaan antara Uma Dato dengan Uma Salibir dari segi struktur, konstruksi, dan material bangunannya. Perubahan itu diantaranya sebagai berikut.

1. Pondasi

Pondasi pada bangunan Uma Dato bertumpu langsung pada tanah, sedangkan pada Uma Salibir menggunakan pondasi umpak. Perubahan ini terjadi akibat perkembangan material yang mulai muncul di masyarakat serta pertimbangan kondisi kestabilan pada bangunan sehingga penghuni merasa aman berkegiatan di dalam rumah. Sedangkan Uma Dato menjadi tempat penyimpanan pusaka, sehingga tidak banyak aktivitas di dalamnya. Untuk itu, kondisi arsitekturnya masih tetap dipertahankan dan menyesuaikan dengan aturan adat yang berlaku di Desa Kamanasa.



Gambar 5

Pondasi Uma Dato

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 6

Pondasi Uma Salibir

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

2. Kolom

Pada bangunan Uma Dato masih menggunakan kolom yang terbuat dari kayu alami yang berpenampang lingkaran, sedangkan pada Uma Salibir telah menggunakan kolom yang terbuat dari kayu olahan dan memiliki penampang yang berbentuk persegi.



Gambar 7

Kolom Uma Dato

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 8

Kolom Uma Salibir

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Kolom Uma Dato menyesuaikan dengan aturan adat, tidak banyak modifikasi pada material bangunannya, sedangkan Kolom Uma Salibir memungkinkan dilakukan perubahan dengan dibentuk sedemikian rupa supaya terlihat lebih rapi dan nyaman ditempati. Material bangunan pada Uma Salibir juga merupakan material

kayu yang mudah dijumpai di zaman sekarang dan sudah menyesuaikan dengan persediaan yang ada di Desa Kamanasa.

3. Atap

Perbedaan antara Uma Dato dengan Uma Salibir terletak pada join – join yang digunakan yaitu, pada Uma Dato hanya menggunakan join kayu yang diperkuat dengan tali, sedangkan pada Uma Salibir telah lebih modern dengan menggunakan paku. Ini berkaitan dengan kepraktisan proses pembangunan.



Gambar 9

Atap Uma Dato

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 10

Atap Uma Salibir

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

4. Lantai

Sama halnya dengan bagian atap, join – join pada bagian lantai Uma Dato masih

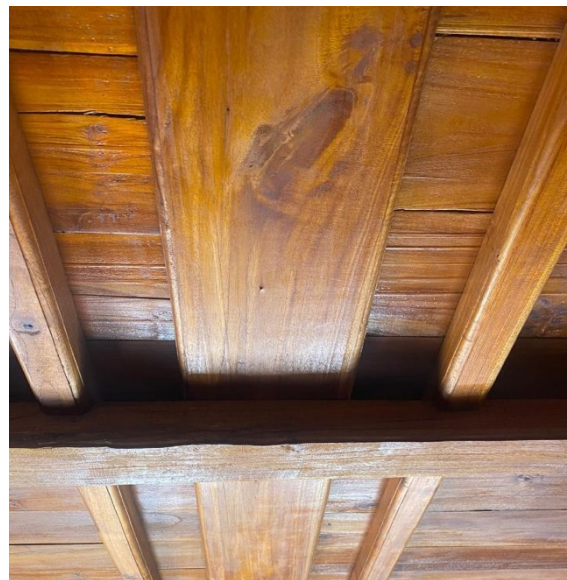
menggunakan join kayu yang diperkuat dengan menggunakan tali, sedangkan pada Uma Salibir telah menggunakan paku dan baut. Material bangunan yang digunakan juga sudah mulai dilapisi dengan vernis sehingga tidak berdebu, tahan lama, dan mudah dibersihkan.



Gambar 11

Lantai Uma Dato

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 12

Lantai Uma Salibir

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

5. Dinding

Dinding – dinding pada Uma Dato terbuat dari bambu – bambu utuh yang disusun rapi dan

menggunakan struktur kayu, sedangkan pada Uma Salibir menggunakan papan yang di jepit dengan balok dan difinishing menggunakan vernis. Kini material bambu mulai susah dijumpai di lingkungan Desa Kamanasa. Material pengganti yang kini tersedia banyak dipasaran Desa Kamanasa ialah papan kayu.

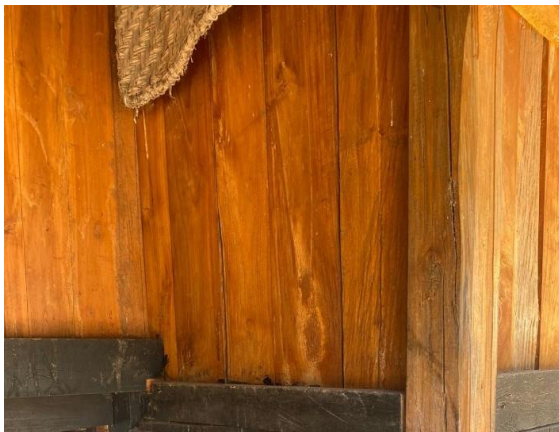


Gambar 13
Dinding Uma Dato
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

pergerakan keluar masuk rumah adat yang ditempati tentunya cukup sering, sehingga apabila tetap dipertahankan menggunakan kayu, tangga tidak akan tahan lama, dan mudah rusak. Untuk itu material yang digunakan menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna dan memudahkan pengguna dalam bergerak dengan lebih aman.



Gambar 15
Tangga Uma Dato
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 14
Dinding Uma Salibir
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 16
Tangga Uma Salibir
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

6. Tangga

Bagian tangga pada Uma Dato masih menggunakan kayu, sedangkan tangga pada Uma Salibir terbuat dari tanah yang dipadatkan. Perubahan ini terjadi akibat intensitas

SIMPULAN

Uma Dato merupakan rumah yang dipercaya sebagai rumah para leluhur serta rumah untuk menyimpan benda – benda pusaka. Rumah pada tingkatan ke tiga

merupakan Uma Katuas yang merupakan rumah para pemimpin suku yang bergelar sebagai Fukun. Sedangkan pada tingkatan terakhir terdapat Uma Sisian Tetanen yang merupakan rumah bagi para bawahan dari Uma Katuas.

Meski sekilas terlihat serupa namun, terdapat beberapa perbedaan antara Uma Dato dengan Uma Salibir. Terdapat beberapa perbedaan antara bangunan yang memiliki keterikatan dengan aturan adat dengan bangunan sisian tetanen yang tidak terlalu terikat dengan aturan – aturan adat.

Standar kesehatan, keselamatan, dan keamanan penghuni yang notabene masyarakat Desa Kamanasa juga mengalami peningkatan, sehingga rumah adat yang difungsikan untuk tempat tinggal biasanya sudah mengalami perubahan pada penggunaan material yang mudah dibersihkan serta penggunaan struktur yang dirasa lebih kuat dan aman ketika bangunan digunakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyusun artikel ilmiah ini, penulis tidak luput dari berbagai kesulitan dan hambatan, namun atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya penulisan artikel ilmiah ini dapat terselesaikan.

Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulis dalam menyusun dan menyelesaikan artikel ilmiah ini, yaitu kepada:

1. Bapak Ar. A.A. Gede Raka Gunawarman, S.T., M.T., selaku ketua task force.
2. Bapak I Nyoman Gede Maha Putra, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku ketua program studi Arsitektur, Universitas Warmadewa
3. Ibu Nyoman Ratih Prabandari, S.T., M.Ars., Ni Komang Indra Mahayani, S.T., M.Ars., dan Made Mas Surya Wiguna, S.T., M.Ars. selaku dosen pendamping dan dosen pembimbing

DAFTAR PUSTAKA

- Maria I Hidayatun. (1999). *Pendopo dalam Era Modernisasi: Bentuk, Fungsi dan Makna Pendopo pada Arsitektur Tradisional Jawa dalam Perubahan Kebudayaan*. DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur), 27(1), 37–43. Tersedia pada: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15706>
- Bebhe, K., Daton, R., Lake, R. C., & Lapenangga, A. (2019). *Konsep Ekologis Pada Permukiman Suku Lawalu Di Kamanasa Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 12(3), 175. <https://doi.org/10.24002/jars.v12i3.2187>
- Firdausi, Fairuuz Syafiqoh. 2017. *Arsitektur Berdasarkan Perubahan Aktivitas dan Waktu*. Tesis Mahasiswa ITS tersedia pada: <https://repository.its.ac.id/46384/7/3213100026-Undergraduate-Theses.pdf>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2023.
- Hidayatun Maria. 2014. *Arsitektur di Indonesia Dalam Perkembangan Jaman, Sebuah Gagasan untuk Jati diri Arsitektur di Indonesia*. Tersedia pada: https://repository.petra.ac.id/16632/1/Publikasi1_85012_1436.pdf. Diakses pada tanggal 23 Desember 2022.
- Aini, Qurratul. 2021. *Pegeseran Desain Bangunan Dalam Masa Perkembangan Arsitektur di Indonesia*. Tersedia pada: <https://ojs.unimal.ac.id/arsitekno/artic/e/download/4394/2818>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2023.